

**DAMPAK SOSIAL TEKNOLOGI PERTANIAN PADA PETANI SAWAH DI DESA KUAJANG
KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Saifuddin, Syaiful Anugrah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
Email:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Awal mula teknologi pertanian masuk di Desa Kuajang. (2) Perubahan sosial petani setelah masuknya teknologi pertanian di Desa Kuajang. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini melibatkan individu sebanyak 6 orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Teknologi pertanian masuk di Desa Kuajang sekitar tahun 1990 melalui petani yang berada diluar Desa Kuajang yang menyewakan jasa traktor dan thresher, setelah itu ditahun 2012 muncul motor taxi yang digunakan untuk mengangkut gabah, kemudian di tahun 2002 masuk pupuk pertanian yang diberikan oleh pemerintah. (2) Perubahan sosial petani setelah masuknya teknologi pertanian merubah aktivitas menggunakan teknologi modern, kondisi buruh tani, hasil produksi penggunaan teknologi pertanian, sistem kepercayaan masyarakat petani, dan hubungan keluarga para petani.

Kata Kunci: Dampak Sosial, Teknologi Pertanian, Perubahan Sosial

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang berpredikat sebagai negara agraris dan juga memiliki keanekaragaman hayati yang sangat beragam, didukung oleh ketersediaan sumber daya lahan yang luas, subur, serta iklim yang cocok untuk kegiatan pertanian. Di Indonesia, umumnya sektor pertanian menjadi tumpuan masyarakat, karena Indonesia adalah negara agraris, maka rakyat Indonesia banyak berprofesi sebagai petani (Putra, 2018). Desa Kuajang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, didukung dengan kondisi wilayah Desa Kuajang yang berada di dataran rendah dan kondisi tanah yang baik untuk bercocok tanam seperti padi, kakao dan lainnya. Pertanian merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, menjadi dasar untuk menyediakan bahan sandang, pangan, dan papan untuk menjalani kehidupan. dan padi merupakan salah satu komoditas pangan yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia (Lumintang, 2013).

Pada era milenial saat ini perkembangan teknologi yang sangat pesat sudah merambah merambah ke sektor pertanian, perkembangan teknologi pertanian semakin merambah ke wilayah-wilayah pedesaan. Masuknya teknologi moderen ke pedesaan memberikan dampak pada kehidupan masyarakat di pedesaan. Dahulu masyarakat petani menggunakan alat-alat tradisional berupa cangkul, sabit, dan lain sebagainya. untuk mengolah lahan persawahannya dari membajak sawah hingga memanen padi. Pada zaman sekarang masyarakat petani lebih memilih menggunakan alat-alat pertanian modern,

seperti traktor untuk membajak sawah, thresher untuk memisahkan padi dengan batangnya, dan masih banyak lagi alat untuk menggantikan tenaga manusia (Soetrisno et al., 2006). Seperti yang terjadi di Desa Kuajang akibat perkembangan teknologi modern menjadikan sistem pertanian masyarakat petani banyak perubahan dan pergeseran dari cara bertani. Perubahan dan pergeseran yang dialami suatu wujud kebudayaan akan berdampak pula pada sistem nilai yang terkandung di dalamnya (Fatmawati, 2019). Perubahan yang terjadi di Desa Kuajang setelah adanya teknologi modern yaitu menurunnya kegiatan gotong royong antar petani dan keluarga karena teknologi modern tidak lagi membutuhkan tenaga manusia yang banyak, sistem gotong royong sesama petani mulai digantikan menjadi sistem sewa.

Petani padi yang ada di Desa Kuajang tentunya tidak lepas dari adanya pola-pola pengetahuan yang dimiliki dan diwariskan turun temurun. Bercocok tanam padi di sawah tidak dilakukan begitu saja tanpa melalui berbagai proses ritual sebagai bentuk kebiasaan masyarakat pada umumnya dan merupakan norma yang berlaku dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Seperti dalam menentukan waktu yang tepat untuk bercocok tanam petani di Desa Kuajang terlebih dahulu melakan tradisi tepu lotong adalah salah satu tradisi yang terdapat di Desa Kuajang dilakan bersama dengan petani lainnya dengan melihat bulan setelah itu para petani meakukan musyawarah untuk menentukan waktu yang tepat untuk bercock tanam, tradisi terebut diwariskan oleh orang-orang terdahulu.

Masuknya teknologi pertanian di Desa Kuajang membuat petani dimudahkan dalam mengerjakan sawahnya. Sekitar tahun 90-an masin pembajak sawah yang di namakan "traktor", petani di Desa Kuajang biasa menyebutnya "dompok". Dengan alat traktor membuat waktu membajak sawah menjadi lebih singkat, Biasanya lahan 1 Ha bisa diselesaikan dalam waktu 2-3 hari saja, tapi belum semua petani memiliki alat tersebut dikarenakan harganya yang cukup mahal. Petani harus menyewa mesin traktor dan orang yang akan mengoperasikan mesin tersebut. Petani tidak lagi ikut turun tangan untuk membantu membajak sawahnya. Dia hanya memperhatikan lahan persawahannya yang dikerjakan oleh orang lain. Berbeda dengan petani tahun 80-an yang membutuhkan waktu sekitar 1-2 minggu untuk membajak sawahnya, karena petani zaman dulu masi menggunakan alat-alat sederhana berupa cangkul dibantu dengan tenaga hewan seperti kerbau, dan sapi. Dilakukan secara gotong royong dengan keluarga dan kerabat. Hal tersebut membuat solidaritas antara petani tejalin dengan baik.

Perkembangan teknologi pertanian di Desa Kuajang tidak hanya mesin untuk membajak sawah namun ada juga mesin untuk panen padi yaitu "thresher", masyarakat petani di Desa Kuajang menyebutnya "doros". Mesin ini berfungsi untuk merontokkan padi dari batangnya. Pada zaman dahulu, masyarakat petani yang ada di Desa Kuajang masih menggunakan alat sederhana untuk merontokkan padi dengan batangnya, dan menggunakan tenaga manusia sepenuhnya. Tenaga manusia yang di butuhkan saat memanen padi pada zaman dahulu hampir sama banyaknya setelah adanya mesin thresher. Pada saat musim panen tiba petani menyewa buruh tani untuk memanen padinya, buru tersebut membentuk kelompok yang terdiri dari 16-25 orang, mereka biasa disebut "pa'doros". Semakin berkembangnya alat teknologi pertanian di Desa Kuajang pada tahun 2016 masyarakat mulai diperkenalkan dengan mesin pemanen padi sekaligus untuk merontokkan padi yang dinamakan Mesin Combine. Mesin ini mampu memanen semua padi yang ada di Desa Kuajang dalam waktu satu bulan. Kemajuan teknologi yang semakin canggih sangat membantu petani untuk memproduksi hasil pertanian mereka. Tetapi

masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani banyak kehilangan pekerjaannya karena tenaga manusia semakin tidak di butuhkan lagi. Pada tahun 2016 pa'doros sudah tidak ada lagi. Disinilah dapat dilihat bahwa adanya teknologi modern memberikan dampak positif, dan dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat dalam segi perubahan sosial dan perubahan ekonomi. Dimana dampak positifnya dapat dilihat pada efisiensi waktu, tenaga, dan biaya, sedangkan dampak negatifnya adalah kurangnya interaksi sosial antara masyarakat dan hilangnya alat-alat pembajak sawah tradisional.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka penulis merasa sangat penting melakukan penelitian terkait dampak yang ditimbulkan dari teknologi pertanian yang ada di Desa Kuajang. Dapat memberikan pencerahan atau wawasan bagi penelitian selanjutnya mengenai perubahan sosial terhadap kemajuan teknologi pertanian pada masyarakat petani, menambah referensi dalam pengembangan dibidang ilmu sosial, dan juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan budaya kepada generasi penerus bangsa. Dalam sebuah karya ilmiah dengan judul "Dampak Sosial Teknologi Pertanian pada Petani Sawah di Desa Kuajang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar."

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara field research merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan di lapangan. Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1985). Penelitian kualitatif mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, serta hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penelitian. Peneliti kualitatif mementingkan sifat penelitian yang syarat dengan nilai-nilai. Peneliti kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan yang menyoroti tentang cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya (Nugrahani, 2014).

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena memungkinkan adanya interaksi antara peneliti dan diteliti untuk menghasilkan data deskriptif secara lisan maupun tulisan hingga memperoleh penjelasan yang mendalam dan komprehensif melalui analisis yang sistematis. Dimana skripsi ini mencoba untuk mendeskripsikan realitas yang terjadi yaitu dampak sosial teknologi pertanian pada petani sawah di Desa Kuajang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuajang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Adapun pertimbangan dipilihnya lokasi penelitian tersebut karena mata pencaharian masyarakat Desa Kuajang adalah mayoritas sebagai petani. Dengan melakukan penelitian di lokasi ini penulis berharap dapat memperoleh data yang akurat sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang objektif yang berkaitan dengan objek penelitian.

Pembahasan

Awal masuknya teknologi pertanian di Desa Kuajang

Sejak dahulu masyarakat petani yang ada di Desa Kuajang sudah bercocok tanam, pada awalnya petani hanya memakai alat-alat tradisional untuk mengolah lahan pertaniannya, mulai dari membajak sawah sampai dengan memanen padi petani lebih dominan mengelola

lahan pertanian mereka menggunakan tenaga manusia dan menggunakan alat-alat yang masih sangat sederhana. Sebelum adanya teknologi pertanian modern, petani zaman dulu disebut petani tradisional, karena mereka masih menggunakan alat-alat yang sederhana. Seperti, alat untuk memotong dan merontokkan padi yang masih menggunakan sabit dan alat yang berupa kayu yang disusun berongga atau berjarak untuk merontokkan padinya yang dinamakan Calong atau dalam bahasa Indonesia dinamakan Gebotan. Berdasarkan hasil wawancara dari H. Baharuddin, mengatakan:

“Dulu nak kita bertani di sawah cuma pakai alat seadanya ji mulai dari dibajak sawah sampai panen. Kalau mauki bajak sawah kita biasanya di bantu sama kerbau ada juga yang pakai cangkul saja, itu yang pakai cangkul saja lama sekali di kerja sawahnya terus tidak bisa sendiri orang yang kerja harus ada yang bantu biasanya yang bantu itu keluarga sama tetangga yang sesama petani juga. Kalau mesin pertama kali masuk ke sini itu dompeng (traktor) dengan doros (thresher). Itu masuk kira-kira tahun 90-an. Pertama kali masuk di desa karena ada petani yang sewa dari luar desa, waktu masi baru masuknya teknologi modern dompeng (traktor) sama doros (thresher) petani di sini masi sedikit tahu cara pakenya. Masih hanya satu orang yang pake doros (thresher) sama dompeng (traktor). Baru tahun 95 mulai banyak yang pake dompeng (traktor) sama doros (thresher) di sawahnya karna bagus hasil kerjanya naliat petani disini, kalau pake dompeng bagus karna cepat di bajak sawah, satu hektar sawah itu bisa selesai dua sampai tiga hari saja.” (Wawancara Selasa, 14 Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, pada awalnya petani di Desa Kuajang dalam mengolah lahan pertaniannya menggunakan alat-alat tradisional dan bantuan hewan kerbau. Kemudian teknologi modern masuk di Desa Kuajang yaitu mesin traktor dan thresher, masuk sekitar tahun 1990 melalui petani yang berada di luar Desa Kuajang yang menyewakan jasa traktor dan thresher. Pada saat itu masih beberapa orang saja yang tahu menggunakan alat tersebut. Kemudian tahun 1995 petani desa kuajang mulai banyak yang menggunakan traktor dan thresher, setelah petani melihat hasil kerja teknologi modern, petani mulai menggunakan mesin untuk mengolah sawahnya. Kemudian wawancara dengan informan yang bernama Natsir mengatakan:

“Dulu sekitar tahun 2000 kalau sudah panen saya dengan buruh tani yang lain angkut gabah pakai sepeda tapi itu sepeda bukan sepeda biasa, itu sepedah sudah di model di bentuk ulang sama di tambai besi lagi supaya kuat angkat gabah yang sudah di dipanen, itu sepeda namanya sepeda taxi, baru sekitar tahun 2012 muncul lagi penggantinya sepeda taxi, motor taxi namanya. Semenjak ada motor taxi lama-kelamaan orang yang pake sepeda taxi terus berkurang sampai sudah tidak ada yang pakai itu lagi, orang lebih pilih pakai motor taxi karna lebih gampang di pakai tidak perlu di kayuh seperti sepeda taxi, motor taxi pakai mesin kelebihanannya bisa cepat angkut gabah dari sawah ke tempat pengumpulan gabah. Tapi dulu pas baru-baru muncul itu motor taxi masi sebagian yang punya karena motor bebek yang di ubah jadi motor taxi, dan lama juga proses pembuatannya supaya bisa jadi motor taxi, dan ada juga sebagian orang yang belum mampu beli motor bekas terus di ubah jadi motor.

Tapi sekarang sudah banyak mi yang pakai motor taxi.” (Wawancara Kamis, 16 Juni 2022)

Dari hasil wawancara dengan informan di atas, buruh tani di Desa Kuajang sekitar tahun 2012 muncul motor bebek yang dimodifikasi untuk mengangkut gabah yang dinamakan motor taxi. Pada awal kemunculan motor taxi belum banyak orang yang mempunyai motor taxi karena orang harus memodifikasi motor yang mereka miliki untuk di modifikasi menjadi motor taxi, proses pengerjaannya juga memakan waktu yang lama, dan juga ada beberapa orang yang belum mempunyai dana untuk membuat motor taxi, tetapi dari tahun ketahun motor taxi mulai banyak di Desa Kuajang. Selain teknologi mesin petani di Desa Kuajang juga menggunakan teknologi pemeliharaan padi, seperti yang di katakan oleh informan yang bernama Zulkifli:

“Kalau di Desa Kuajang petani itu sudah memakai pupuk dan pestisida sekitar 17 tahun mi dipake ada juga yang sudah pakai kurang lebih 20 tahun, pada saat itu pemerintah yang kasi ke petani disini. Manfaatnya itu setelah memakai pupuk tanaman padi jadi lebih subur, dan hasil panennya juga banyak. Beda sebelum pake pupuk orang di sawah” (Wawancara Selasa 14 Juni 2022)

Dari hasil wawancara di atas dalam pemeliharaan tanaman padi masyarakat petani di Desa Kuajang menggunakan produk teknologi pertanian yaitu pupuk, mereka menggunakan pupuk untuk memelihara tanaman mereka agar menjadi lebih subur dan baik. Para petani di Desa Kuajang sudah mulai menggunakan pupuk semenjak tahun 2002. Selanjutnya wawancara dengan informan yang bernama Ruslan:

“sekarang doros sudah tidak di pake mi lagi, sudah digantikan sama mobil candu (combine harvester), mesin candu itu perama datang di Desa Kuajang karena ada petani yang sewa untuk panen padinya tahun 2016. Semenjak naliat petani lain hasil kerjanya mesin candu, banyak petani sudah tidak pake jasa mesin doros lagi. (Wawancara, Selasa 14 Juni 2022)

Desa Kuajang saat ini sudah menggunakan teknologi panen padi yaitu mobil pemotong padi combine harvester, sebelum menggunakan mesin tersebut awalnya petani menggunakan mesin thresher untuk memisahkan padi dengan batangnya. Kemudian mereka mulai menggunakan teknologi modern tersebut dari tahun 2016, dengan menggunakan teknologi tersebut dapat mempercepat kinerja petani, waktu kerja dapat di persingkat dengan adanya mobil pemotong padi sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu petani Desa Kuajang. Selain mesin pengolah lahan persawahan ada juga mesin yang dipakai untuk mengupas biji padi dari kulitnya, berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang nama Satirin:

“dulu itu kalau sudah panen padi, gabahnya dikeringkan dulu baru kalau sudah kering kita tumbuk menggunakan lesung sampai terpisah padi sama kulitnya, tapi pas sudah ada mesin pemisah padi sama kulitnya sudah ditinggalkan mi itu cara tradisional tumbuk padi samapai terpisah sama kulitnya. Tapi ini mesin ada di desa sebelah, baru tahun 2016 ada keluar mesin pabrik padi yang lebih kecil, bisa di bawa pakai mobil pick up keliling desa jadi

ada separuh petani pake jasa pabrik kecil ini saja tidak perlu lagi di bawa ke gudang untuk di pabrik.” (Wawancara, Selasa 14 Juni 2022)

Pada awalnya petani menggunakan alat tradisional berupa lesung untuk memisahkan padi dengan kulitnya. Kemudian semakin berkembangnya zaman, muncul alat untuk menggiling padi (rice milling unit). Alat untuk menggiling padi (rice milling unit) adalah alat yang digunakan untuk memproduksi beras. Pada zaman dulu setelah masa panen, petani memproduksi beras dengan cara menumbuk padi yang sudah di jemur terlebih dahulu. Petani bergotong-royong untuk menumbuk padi dengan lesung. Pada tahun 2016 muncul mesin penggiling padi yang ukurannya lebih kecil. Di bawa menggunakan mobil pick up. Petani yang mau menggiling padi tidak perlu lagi pergi mengantarkan padinya ke gudang untuk di giling, hanya menunggu di rumah saja.

Dari hasil wawancara dengan semua informan di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi pertanian modern masuk di Desa Kuajang pertama kali pada tahun 1990 diawali dengan digantikannya alat pertanian tradisional untuk membajak sawah seperti cangkul, dan sabit oleh mesin pembajak sawah yang dinamakan traktor, dan alat pemisah benih padi dengan batangnya petani di Desa Kuajang menyebutnya calong atau dalam bahasa Indonesianya Gebotan yang digantikan dengan mesin yaitu thresher. Pada tahun 2002 muncul teknologi pemeliharaan padi berupa pestisida dan pupuk yang dibagikan pemerintah kepada para petani di Desa Kuajang. Kemudian di tahun 2012 muncul teknologi untuk mengangkut hasil panen para petani dari sawah, alat ini bernama motor taxi. Dimana sebelum adanya motor taxi buruh tani menggunakan sepeda taxi untuk membawa gabah. Setelah itu pada tahun 2016 muncul alat pemisah benih padi dengan kulitnya mesin tersebut berukuran kecil dan dibawa menggunakan mobil pick up, sebelum itu sudah muncul mesin penggiling padi alat ini berukuran sangat besar dan di simpan di dalam gudang. Setelah adanya mesin yang berukuran lebih kecil sebagian petani tidak lagi membawa hasil panennya ke gudang untuk di giling. Sebelum adanya mesin penggiling padi, petani hanya mengandalkan alat tradisional lesung yang terbuat dari kayu kemudian padi di tumbuk sampai padi terpisah dengan kulitnya.

Menurut teori materialis yang dikemukakan oleh William F. Ogburn bahwa penyebab perubahan adalah adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa yang mempengaruhi pribadi mereka, Kemudian Rostow mengungkapkan bahwa pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat yang terkebelakang ke masyarakat yang maju. Proses ini dengan berbagai variasinya, pada dasarnya berlangsung sama di mana pun dan kapan pun. Petani di Desa Kuajang pada awal menggunakan alat-alat sederhana untuk mengolah lahan pertaniannya, kemudian seiring berkembangnya zaman alat-alat teknologi modern mulai digunakan karena petani melihat hasil kerja dari alat-alat teknologi pertanian modern yang lebih baik.

Perubahan Sosial Petani Setelah Masuknya Teknologi Pertanian Di Desa Kuajang **Perubahan Aktivitas Petani Menggunakan Teknologi Modern**

Manusia selalu mengalami perubahan dalam kehidupan sosial, dari sejak lahir sampai menjadi dewasa. Seperti yang terjadi di Desa Kuajang teknologi merubah cara petani dalam mengolah lahan pertaniannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang bernama H. Baharuddin:

“dulu itu kita bekerja di sawah berhari-hari baru selesai seperti kalau bajak sawah lama sekali baru selesai sekitar dua samapai 4 minggu, begitu juga kalau panen, waktu belum ada mesin doros itu padi kita pukul supaya terpisah sama batangnya baru lama prosesnya, banyak sekali juga nakuras tenaga, capek sekali dulu- dulu sebelu ada mesin.”(Wawancara Selasa, 14 Juni 2022)

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan yang bernama Zulkifli:

“sekarang itu kalau mau bajak sawah sama panen kita bayar orang untuk kerja, Jadi kita harus mengeluarkan uang lebih untuk sewa buru tani sama mesin doros (Thresher). Kalau dulu kita tinggal panggil keluarga sama petani yang lain untuk bantu bajak sawah sama panen padi, kita saling bantu sesama petani, kalau sudah ki bajak sawah atau panen bergantian ki bantu petani yang lain untuk bajak sama panen padinya.”(Wawancara Kamis, 16 Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas teknologi pertanian di Desa Kuajang membuat pekerjaan petani dan buru tani lebih dimudahkan datangnya teknologi pertanian modern di Desa Kuajang merubah kebiasaan dan cara bertani petani yang ada di Desa Kuajang. Sebelum adanya teknologi di petani di desa Kuajang yang dulunya petani saling membantu dalam proses membajak dan memanen padi, kemudian teknologi pertanian moderen masuk ke desa kuajang membuat cara atau kebisaan bertani berubah, sekarang petani di Desa Kuajang untuk membajak sawah dan memanen padinya mereka menyewa buruh tani untuk melakukannya. Teknologi merubah manusia dalam berinteraksi antara sesama manusia secara individu maupun kelompok, meliputi cara berfikir, berperilaku, dan berinteraksi. Teknologi modern mengubah cara petani dalam mengolah sawahnya membuat pekerjaan petani lebih mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama.

Teori perubahan sosial oleh William F. Ogburn mengatakan bahwa penyebab perubahan adalah adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa yang mempengaruhi pribadi mereka. Seperti dari hasil penelitian diatas dimasyarakat Desa Kuajang yang pada awalnya menggunakan alat tradisional dalam mengolah sawah mereka dan setelah masuknya teknologi pertanian mereka menggunakan alat yang modern dalam mengolah sawah mereka yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam mengolah sawah mereka dan juga terjadi perubahan interaksi kesesama petani. Seperti yang dikatakan oleh William F. Ogburn bahwa perubahan kebudayaan terjadi akibat adanya unsur material dan nonmaterial, unsur material berubah terlebih dahulu kemudian unsur nonmaterial menyesuaikan. Unsur material tersebut adalah teknologi yan digunakan oleh masyarakat petani di Desa Kuajang dan unsur nonmaterialnya adalah kebiasaan para petani di Desa Kuajang.

Kondisi Buruh Tani Ditengah Perkembangan Pecnologi Pertanian

Buruh tani adalah seseorang yang bekerja di lahan orang lain untuk mendapatkan hasil atau upah dari pemilik tanah. Pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tani seperti membersihkan, mengolah dan memanen tanah atau kebun tempat buruh tani bekerja. Yang

disebut buruh tani adalah orang-orang yang menggantungkan mata pencaharian utamanya pada lahan pertanian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa buruh tani yang berada di Desa Kuajang mengenai bagaimana kondisi mereka dalam berkembangnya teknologi pertanian di Desa Kuajang. Berikut hasil wawancara dari Natsir yang merupakan salah satu informan peneliti mengenai kondisi buru tani di Desa Kuajang, Yaitu:

“Dulu-dulu kalo buruh tani kerja lahannya orang dikerjakan serba manual, tapi sekarang sudah ada yang namanya teknologi modern, salah satunya itu mesin pembajak sawah. Mesin ini juga tidak bisa jalan sendiri harus di setir di kasi jalan. Jadi para buruh tani disini ada lagi pekerjaan barunya.” (Wawancara Kamis, 16 Juni 2022)

Dalam satu sisi, sistem pertanian yang mulai memakai alat pertanian modern memberikan peluang kerja dan pekerjaan baru bagi petani. Seperti adanya mesin pembajak sawah. Dalam mengoperasikan mesin pembajak sawah, dibutuhkan tenaga manusia untuk menggerakkannya. Itu membuktikan munculnya pekerjaan baru bagi buru tani Desa Kuajang. Sama halnya dengan adanya alat alat perontok padi, dan alat untuk menggiling padi. Semua alat-alat teknologi pertanian yang modern membutuhkan tenaga kerja manusia untuk menggerakkannya. Selanjutnya hasil wawancara dari informan yang bernama H. Baharuddin, yaitu:

“Dulu kita pake mesin mesin doros (threshser) kasi rontok padi, klo pake doros harus banyak buruhnya karna ada tuganya masing masing ada yang memanen kalo disini nablang orang massangking, terus ada yang tugasnya kasi jalan mesin doros, kira kira anggota buruh padoros itu ada sekitar 16-25 orang. Terus ada muncul mesin candu (combine) yang lebih canggih lagi, bisa pemanen padi itu sekitar 8 Ha dalam satu hari, apa lagi kalau masuk musim kemarau tidak terlalu lembek ama becek tanahnya sawah jadi lebih bagus jalannya mesin candu kalau bagus jalannya mesin candu lebih cepat selesai pekerjaan. Kalau pake masin candu (combine) tidak banyak tenaga manusia di pakai kasi jalan. Buruh tani juga yang kalau bekerja pkai mesin candu (combine) lebih banyak bayarannya.” (Wawancara, Selasa 14 Juni 2022)

Namun, semakin canggih sarana sumber pendapatan petani buruh di Desa Kuajang semakin berkurang buruh tani yang bekerja sebagai padoros saat panen tiba. Mesin combine, menggantikan mesin perontok padi (threshser). Dengan proses pemanenan yang sangat cepat petani lebih memilih menggunakan combine karena mampu memanen padi hingga 8 hektar dalam satu hari dan dibantu oleh tenaga manusia yang lebih sedikit dibandingkan dengan menggunakan perontok padi (threshser), lebih sedikit buruh tani yang datang bekerja. Namun, bagi buruh tani yang bekerja dengan mesin combine, semakin besar upah yang mereka terima. Kemudian hasil wawancara dari informan Ruslan, yaitu:

“Semenjak ada mesin candu (combine) buruh tani yang tidak bekerja menjalankan mesin candu (combine) buru tidak dapat upah tambahan, buru

tani yang umur 40 tahun keatas rata-rata tidak bekerja karena sudah tidak adami padoros, dan rata-rata yang bawa mesin candu (combine) itu mereka berumur 30-40 tahun.” (Wawancara Kamis, 16 Juni 2022)

Teknologi pertanian berpengaruh terhadap berkurangnya sumber pendapatan petani. Akibat penggunaan mesin combine menyebabkan berkurangnya sumber pendapatan buru tani. Buruh tani yang bekerja menggunakan mesin combine rata-rata adalah berusia 30-40 tahun. Buruh tani lainnya yang berusia kurang lebih 40 tahun tidak lagi bekerja sebagai padoros. Mereka hanya bekerja di ladang mereka. Tidak ada penghasilan tambahan. Dari hasil wawancara dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa Petani modern melakukan semua kegiatan pertanian dengan menggunakan tenaga mesin. Adanya teknologi pertanian sangat membantu pekerjaan petani di sawah. Namun di sisi lain, teknologi pertanian sangat merugikan petani, karena tenaga manusia semakin sedikit dibutuhkan. Semakin canggih teknologi pertanian, semakin sedikit kesempatan kerja bagi petani buruh. Beberapa petani yang juga menjadi petani buruh kehilangan pekerjaan. Kehilangan pekerjaan bagi buruh tani bukan berarti mereka tidak memiliki pekerjaan lain. Mereka dapat menemukan pekerjaan lain yang tidak menggunakan alat atau hanya menggunakan alat teknologi sederhana. Petani yang bekerja hanya kehilangan sebagian pekerjaan yang digantikan oleh teknologi pertanian.

Menurut teori perubahan sosial oleh William F. Ogburn teknologi adalah mekanisme yang mendorong perubahan, manusia selalu berusaha untuk menjaga dan beradaptasi dengan alam yang terus menerus diperbarui oleh teknologi. Dimana dari hasil penelitian yang didapatkan masyarakat buruh tani Desa Kuajang mengalami pergeseran pekerjaan yang diakibatkan oleh teknologi pertanian yang menggantikan pekerjaan mereka. Akan tetapi para buruh tani tidak kehilangan pekerjaan mereka secara keseluruhan, mereka mengerjakan pekerjaan lain yang tidak menggunakan alat atau hanya dengan menggunakan alat teknologi yang sederhana. Dari teori yang digunakan betul adanya bahwa manusia selalu berusaha untuk menjaga dan beradaptasi dengan dengan alam yang terus menerus diperbarui oleh teknologi. William F. Ogburn juga mengusulkan suatu pandangan mengenai perubahan sosial yang didasarkan pada teknologi. Menekankan bahwa difusi penyebaran suatu penciptaan dan penemuan dari suatu wilanh ke wilayah yang lain, dapat berakibat besar pada kehidupan orang, dan akibat besar yang terjadi pada masyarakat petani di Desa kuajang adalah seagian buruh tani kehilangan pekerjaanya.

Hasil Produksi Penggunaan Teknologi Pertanian

Sebelum menggunakan teknologi pertanian, sistem pertanian di masyarakat Desa Kuajang dikenal dengan sistem pertaniannya lahan pertanian tradisional. Sistem pertanian tradisional adalah sistem pertanian yang belum memaksimalkan input yang ada. Sistem pertanian tradisional salah satu contohnya adalah sistem ladang berpindah. Telah tidak sejalan lagi dengan kebutuhan lahan yang semakin meningkat akibat bertambahnya penduduk, pertanian tradisional bersifat tak menentuh. Pada pertanian tradisional biasanya lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup para petani dan tidak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi petani, sehingga hasil keuntungan petani dari hasil pertanian tradisional tidak tinggi, bahkan ada yang sama sekali tidak ada dalam hasil produksi pertanian padi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan para petani

untuk mengetahui bagaimana hasil produksi penggunaan teknologi pertanian. Salah satu hasil wawancara dari informan Satirin mengungkapkan bahwa:

“Sebelum pakai teknologi pertanian untuk meneglolah sawah hasil panen yang didapatkan itu hanya cukup untuk konsumsi sampai musim panen tiba nanti. Berbeda setelah menggunakan teknologi pertanian dimana hasil panen meningkat hasil panen bisa untuk dijual dan juga dikonsumsi.” (Wawancara, Selasa 14 Juni 2022)

Kemudian hasil wawancara dari informan Zulkifli yaitu:

“Kalau pakai teknologi pertanian pendapatan hasil panen para petani mengalami peningkatan otomatis perekonomian petani mengalami peningkatan juga.” (Wawancara, Selasa 14 Juni 2022)

Dari hasil wawancara kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil produksi setelah diterapkannya teknologi pertanian terjadi perbuhan ekonomi masyarakat di Desa Kuajang dapat dilihat dari berubahnya hasil produksi petani dari penggunaan alat tradisional ke alat modern, berarti bahwa teknologi pertanian tidak hanya meningkatkan hasil produksi gabah tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat petani.

Teori modernisasi yang dikemukakan oleh Rostow yaitu lepas landas yang merupakan salah satu dari lima proses pembangunan dimana pada tahap lepas landas ini dalam bidang pertanian tumbuh teknik-teknik baru. Pertanian menjadi usaha komersial untuk mendapatkan keuntungan, bukan hanya untuk konsumsi. Meningkatnya produktivitas dalam pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses lepas landas, karena proses modernisasi masyarakat membutuhkan hasil pertanian yang banyak, agar biaya perubahan ini tidak terlalu mahal. Berhubungan dengan teori di atas dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti masyarakat petani Desa Kuajang setelah diterapkannya teknologi pertanian para petani mengalami peningkatan pendapatan hasil produksi gabah yang meningkatkan perekonomian mereka. Dari yang sebelumnya mereka hanya cukup sebatas konsumsi keluarga sampai panen selanjutnya tiba akan tetapi, sekarang setelah penggunaan teknologi pertanian terjadinya peningkatan produksi cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan jangka panjang mereka. Kondisi tersebut juga sejalan dengan teori perubahan yang di kemukakan oleh William F. Ogburn yang menekankan bahwa penyebab perubahan sosial adalah unsur material yaitu teknologi yang digunakan oleh petani di Desa Kuajang. Hal tersebut juga di dukung oleh pendapat yang di utarakan Suryono bahwa ada tiga mazhab yang dapat menjelaskan penyebab terjadinya perubahan sosial dan salah satu mazhab tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh William F. Ogburn adalah mazhab meterialistik (Marxian), perubahan sosial digerakkan oleh kekuatan materi sehingga bersifat kongret mampu melakukan terobosan terhadap kegiatan produksi, kegiatan ekonomi, dan teknologi produksi manusia.

Kesimpulan

Awalnya petani di Desa Kuajang dalam mengolah lahan pertaiannya menggunakan alat-alat tradisional dan bantuan hewan. Sekitar tahun 1990 melalui petani yang berada di

luar Desa Kuajang yang menyewakan jasa traktor dan thresher. Kemudian tahun 1995 petani Desa Kuajang mulai banyak yang menggunakan traktor dan thresher, setelah petani melihat hasil kerja teknologi modern, petani mulai menggunakan mesin untuk mengolah sawahnya. Kemudian sekitar tahun 2000 alat pengangkut gabah hasil panen dari sawah menggunakan sepeda taxi. Kemudian sekitar tahun 2012 muncul inovasi baru yaitu motor bebek yang dimodifikasi untuk mengangkut gabah yang dinamakan motor taxi yang lebih memudahkan petani untuk mengangkut hasil panen mereka dibandingkan dengan sepeda taxi. Selanjutnya pada tahun 2002 produk teknologi pertanian yaitu pupuk memasuki Desa Kuajang yang memberikan dampak yang sangat menguntungkan para petani dimana hasil panen mereka lebih subur dan terhindar dari serangan hama. Dan pada tahun 2016 petani menggunakan mesin thresher untuk memisahkan padi dari batangnya kemudian digantikan oleh mesin combine harvester atau mesin pemotongan padi yang lebih canggih. Mesin penggilingan padi (*rice milling unit*) juga muncul menggantikan lesung yang pekerjaannya dengan cara ditumbuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (2017). Pengaruh Teknologi Pertanian Terhadap Produktivitas Hasil Panen Padi di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Ilmiah*, 14(3), 514–525.
- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. H. (2014). Pengantar Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Fatmawati. (2019). Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango Di Polewali Mandar. *WALASUJI*, 10(1), 85–95.
- Henslin, J. (2006). *Sosiologi Dengan Pendekatan Mebummi* (6th ed.). Erlanga.
- Koentjaraningrat. (1985). *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Laurel, R. H. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan*. PT. Rhineka Cipta.
- Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*, 1, 991–998.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Cakra Books.
- Purba, D. W., Thohiron, M., Surjaningsih, D. R., Sagala, D., Ramdhini, R. N., Gandasari, D., Wati, C., Purba, T., Herawati, J., Sa'dah, I. A., Amiruddin, Purba, B., Wisnujati, N. S., & Manullang, S. O. (2020). *Pengantar Ilmu Pertanian* (Yayasan Ki).
- Putra, R. F. (2018a). *Perkembangan Teknologi Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang Tahun 1995-2008*. Universitas Diponegoro.